

KEUNIKAN RUMAH BATAK TOBA (SENI GORGA TRADISI FOLKLOR DAN ARSITEKTUR)

Azmi

ABSTRAK

Rumah adat Batak Toba adalah salah satu peninggalan tradisi suku bangsa batak yang hingga kini masih banyak meninggalkan nilai-nilai filsafat dan keindahan. Rumah adat batak memiliki konstruksi dan menimbulkan sebuah gambaran alam kosmonologi dan juga dianggap memiliki tondi. Demikian pula ornamen yang melekat pada bangunan rumah adat tersebut yang lazim disebut gorga, juga memiliki arti dan simbol tersendiri. Demikianlah orang batak ternyata memiliki rasa seni yang tinggi selain rumah sebagai tempat hunian juga merupakan sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-menurun. Untuk mengkaji masalah tersebut maka dipakai tinjauan Folkloristik. Untuk nilai seninya bisa dipakai teknik filsafat estetika.

Kata kunci: seni gorga, tradisi Folklor dan arsitektur

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu peninggalan seni budaya bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya adalah bangunan rumah adat. Boleh dikatakan setiap etnis di seluruh nusantara ini memiliki tempat hunian tradisi yang sangat unik dan khas. Keunikan dapat dilihat dari bentuk dan konstruksinya serta hiasan-hiasan yang melekat pada rumah tersebut.

Daerah Jawa Tengah terkenal dengan Jogionya, di Minangkabau terdapat Rumah Gadang, di Simalungun terdapat bangunan Ruma Bolon dan di Tapanuli Utara dijumpai suatu hunian bernama Ruma atau Sopo dan masih banyak lagi bentuk-bentuk arsitektur adat.

Keunikan lain adalah beberapa rumah adat ini tidak saja menjadi simbol kebanggaan sipemilikinya tapi juga sarana ini bisa digunakan untuk menjalin komunikasi antar penghuni rumah dan kerabatnya. Hanya saja tak banyak orang yang mengetahui selain suku tersebut mengenai apa dan bagaimana fungsi rumah adat ini didirikan.

Luputnya pengamatan ini disebabkan kurangnya kepedulian suku/etnis itu untuk mempublikasinyanya ke luar sukunya. Buku-buku tentang suku ini juga banyak yang dibuat oleh orang diluar suku tersebut, katakanlah suku Batak Toba lebih literaturnya ditulis oleh ahli-ahli orang asing.

Padahal bila hal tersebut tidak cepat diantisipasi, kekayaan khasanah budaya nusantara ini menjadi tinggal dalam kenangan, dan hal ini tentunya tidak bisa lagi diketahui akar budaya nenek moyangnya oleh generasi selanjutnya. Untuk itulah melalui tulisan yang sangat sederhana ini, kami tim penulis memulai langkah tersebut agar kiranya dapat menggugah para cerdas cendekiawan melengkapinya.

Setidaknya dari uraian terbatas ini muncul surat pertanggungjawaban secara moral dan ilmiah dimana, peninggalan tradisi adalah juga bagian dari suatu ilmu. Karena bagaimanapun tradisi ini sebuah mata rantai adanya suatu kehidupan yang terus

berlanjut hingga sekarang. Didalam perjalanannya tentu ada proses dari peradaban manusia primitif hingga modern.

Dalam uraian selanjutnya akan dijelaskan sedikit pengungkapan makna suatu Gorga Ruma Batak Toba. Kemudian akan dijelaskan makna simbolik yang terkandung didalamnya. Jadi latar belakang penulisan ini disamping sebagai studi lapangan di Museum Sumut, tentunya uraian ini lebih memfokuskan kepada makna yang tersembunyi dibalikny. Untuk telaah Ruma Gorga ini akan digunakan ilmu tafsir secara folkloristik.

Pendekatan Konsep Masalah

Permasalahan yang akan diungkap adalah sejauh mana gambaran umum tentang ruma bagi orang Batak. Apakah makna atau nilai simbolik Gorga Ruma Batak berhubungan dengan filsafat hidup masyarakat Batak, terutama bila dikaitkan dengan relevansi nilai tradisi terhadap modernisasi sekarang ini.

Berdasarkan konsep permasalahan di atas sesungguhnya hipotesa sementara adalah motif Gorga syarat dengan falsafah hidup orang Batak. Setiap Orang Batak mengartikan Ruma Gorga adalah sebagai gambaran Kosmologi, gambaran tempat keluarga dan gambaran tempat sumber nafkah.

Berdasarkan konstruksinya memiliki ciri khas ialah bentuknya yang besar dan tinggi serta uniknya tidak memiliki ruang-ruang batasan yang nyata melainkan *Imajiner*. Konstruksi ini menggambarkan betapa Ruma Gorga Batak memiliki kesan agung dan berwibawa di satu pihak. Sementara dipihak lainnya adalah berat, mapan dan permanen.

Ornamentasi dengan bentuk ukiran di sana sini, membuat Ruma Gorga Batak Toba semakin hidup dan lincah dan hal ini ditunjukkan pula bahwa Ruma Gorga Batak terdiri Ruma Batak Sitolumbea dan Ruma Batak Sisampuran atau Sibaba ni ampirik. Perbedaan ini dijelaskan oleh adanya pintu dan tangga untuk Ruma Batak Sitolumbea tangga dan pintunya berada di dalam, sementara untuk Ruma Sisampuran tangga dan pintunya berada didalam.

Hiasan-hiasan ini ternyata akan memberi simbol bagi sipemiliknya, karena disamping sebagai tempat hunian Ruma Gorga Batak juga akan dianggap memiliki "*Tondi*". Ai martondi do jabu jala marsahala agar tampak hidup, indah dan cantik.

Untuk warna yang digunakan menghias Ruma Batak adalah warna khas "Tiga Bolit". Yakni Hitam, Putih, dan Merah. Disatu pihak warna memiliki unsur magis dan mistis, tapi lain pihak warna itu terkesan monoton dan miskin.

Jadi untuk menguji konsep pendekatan masalah di atas akan digunakan teori nilai filsafat (Frondizi, 1963) mengatakan : "Nilai terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara subjek dan objek, oleh karena itu nilai mengandung segi objektif dan subjektif".¹

¹ Frondizi, Rislerl, 1963. *What Is Value?*, Copen Court : Illinois Amerika Serikat

STUDI PUSTAKA / TELAAH TEORI

Pengertian Suku

Batak (suku) Batak memiliki ragam budaya dan selalu (paling banyak) diteliti orang. Hal ini terbukti ketika penulis berkunjung ke tempat pusat-pusat bacaan (kepuustakaan) dari berbagai Universitas yang ada di Indonesia. Paling tidak setiap universitas mengoleksi satu atau lebih judul yang berkaitan dengan etnis Batak. Belum lagi diperpustakaan umum tingkat daerah dan nasional, juga ada beberapa buku tentang keragaman Batak tersebut. Mengapa hal ini terjadi? Menurut Buku *Batak Art et Culture* (1985).² Disebutkan ada berbagai alasan mengapa perhatian ditujukan pada suku ini sejak paroh kedua abad ke 19 antara lain karena stimewanya; Satu, pola kepercayaan dan adat istiadat, kedua, pola kemasyarakatan dan mitologinya, ketiga, pola perkampungan dan perumahan, keempat: kesusasteraan dan kerajinan tangan, kelima : kesenian dan unsur-unsur kebudayaan lainnya yang sangat khas.

Esensi Seni

Seni arsitektur Batak Toba banyak yang perlu dikaji, namun terkadang banyak dikaji, banyak pula hambatan diantaranya sumber pendukung masih kurang. Kesulitan nama sumber, dokumentasi sebagai bandingan, dsb masih perlu dilecut. Sementara kesenian (senirupa + kerajinan) banyak dipergunakan sampai saat ini. Katakanlah tentang Ruma (rumah) adat Batak, secara umum bahwa : dapat dikatakan esensi seni arsitektur dan senirupanya tak terpisahkan sehingga seni arsitektur masih bertahan hingga sekarang.

Esensi seni yang dimaksud adalah meminjam istilah "e-sential" (Inggris) yang artinya "sesungguhnya atau penting / perlu". Jadi esensi seni pada bangunan rumah Batak adalah hal-hal yang menjadi sangat perlu diketahui/dipahami tentang seluk beluk arsitektur dan senirupanya.

Misalnya konstruksi bangunan rumah adat, penerapan motif dan jenis ornamen yang dipakai, serta segi senirupanya dibidang ukir-ukiran "relief" (apa yang disebut ; Gorga). Pematung maupun pelukis warnanya, yang sangat mengagumkan, yaitu warna-warna spesifik. Batak: hitam,merah, putih.

Bangunan rumah adat Batak Toba selalu berorientasi kepada masalah kehidupan dan kekuatan magis. Sektor kehidupan dipadukan dengan simbol-simbol yang melekat pada adat istiadat, sehingga dapat mencerminkan bahwa masyarakat Batak memiliki sifat kreatif. Hasilnya, dari dahulu sampai sekarang kreativitas adat tersebut divisualisasikan secara turun temurun pada bangunan rumah adat. Bentuk seni pada bangunan tersebut sering dijumpai pada ujung-sisi bangunan terdapat seni deformasi sejumlah ornamen-ornamen (gorga). Ornamen (gorga) merupakan bentuk karya senirupa yang tertua usianya, bentuknya ada yang seperti lingkaran, segi empat, segi tiga dan lainnya. Biasanya bentuk itu diikuti oleh adanya motif titik, garis lurus, lengkung yang ditata sedemikian menjadi satu bentuk ragam hias. RP Sitanggang (1962)³ menyebutkan: mulanya berdiri sebuah rumah Batak asli tidak terlepas dari sifat-sifat magis, dan saling mengikat dengan cabang-cabang seni lainnya. Secara magis dengan membuat kurban ayam putih atau hitam, maupun kerbau (biasanya

² Jamaluddin Hasibuan, 1985. *Seni Budaya Batak (Batak at Culture)*. Him.

³ R.P. Sitanggang, 1962. *Seni Rupa Garga Batak dan Tarombonya*. Him.

kepala kerbau di ujung bubungan rumah). Contoh lainnya adalah sumpit yang diisi kunyit, telur ayam, beras dan kapur sirih. Lalu diletakkan (digantung di tengah kayu bubungan yang miring atau bengkok).

Orang Batak menyebut rumah istilahnya "ruma" atau "jabu". Ruma sudah mencakup pengertian rumah adat atau rumah tradisional. Kata jabu mengandung arti rumah biasa (bukan rumah adat). Kata ruma jarang dipakai untuk menyebut rumah biasa. Untuk menunjuk maksud perihal rumah adat dipakai istilah jabu Batak. Sedangkan ruma-ruma mengandung arti keranda atau peti mati (D. Saragi, 1995).⁴

Sebelum membahas setiap motif ornamen pada konstruksi bangunan dan jenis rumah ada juga yang dapat dikenakan ornamen. Terlebih dahulu esensi seni yang perlu dipatuhi, sebab tidak sembarang sisi atau bidang bangunan dapat dikenai jenis motif ornamen tertentu. Disamping memiliki nilai simbolik juga nilai artistik yang tinggi. Setiap ornamen memiliki cara penerapannya agar cocok dengan makna yang dikandungnya. Untuk membangun rumah adat Batak harus berdasarkan syarat. Syarat utama ialah religius yang rumit: seperti upacara-upacara ritual. Syarat lainnya adalah pengukir (penggorga) = ahli gorga.

Motif ornamen pada rumah adat Batak biasanya diukur atau ditoreh. Secara anatomis struktur bangunan rumah adat Batak Toba dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. bagian langit-langit (lambang dunia atas)
2. bagian dinding/lantai (lambang dunia tengah) dan
3. bagian kolon dan tiang-tiang (lambang dunia bawah).

Teknik menggorga/mengalontik (mengukir) dipakai teknik ukiran permukaan rendah (kruwikan) dan teknik ukiran permukaan tinggi (relief). Sedangkan teknik gorga yang dilukis disebut "gorga dais". Dais dalam bahasa Batak = lukis atau ukir lukis. Ornamen ukir relief pada konstruksi rumah adat Batak Toba umumnya berbentuk non konstruksional. Segi pewarnaan menurut (D Saragi: 1995)⁵ khusus ornamen memakai warna-warna alamiah (natural) seperti olahan campuran minyak, batu/tanah khusus, arang, dan air tajin serta tahan sampai beratus tahun. Warna yang dihasilkan terdiri atas tiga warna (merah, hitam dan putih).

Untuk sekedar memahami bentuk-bentuk rumah adat Batak berikut ini dijelaskan sebutan dengan istilah:

- a) Jabu atau rumah Persantian, digunakan untuk upacara ritual berkomunikasi dengan dewa.
- b) Jabu atau Batara Guru, digunakan oleh raja huta = raja adat.
- c) Jabu atau rumah Batara Siang, fungsinya sama dengan batara guru.
- d) Jabu Bontean, digunakan oleh pemilik tingkat ekonomi sedang.
- e) Jabu Sibaba ni Amporik, biasanya digunakan rakyat kecil yang kurang mampu (baba = mulut dan amporik = burung pipit).

⁴ Daulat Saragi, 1995. *Nilai Estetika dan Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Ornamen BatakToba*, hlm.

⁵ _____, 1995, *Ibid*, hlm.

Pola Ornamen

Berdasarkan pola (bentuk) ornamen etnik Batak dapat digolongkan atas beberapa pola ornamen yaitu :

- 1) Pola Manusia seperti Gorga Adep (payudara susu).
- 2) Pola Hewan seperti Gorga Boraspati (cecak-hoda-hoda).
- 3) Pola Khayati seperti Gorga Singa-singa (Ulu Paung dan Jorngom)
- 4) Pola Tumbuh-tumbuhan Gorga Sitompi (iran-iran dan simeol-meol).
- 5) Pola Geometris Gorga Dalihan Na tolu (Sitangan dan Simataniari).
- 6) Pola Kosmos atau alam Bintang Maratur (Ombun Marhehe dan ipon-ipon)

Rumah tempat tinggal keluarga atau jabu Batak di Toba, selain mempunyai bentuk yang indah, juga seluruhnya terbuat dari balok atau papan kayu, tanpa paku atau baut. Khusus rumah yang terdapat di Toba, mempunyai atap lengkung seperti tanduk atau pelana (sejak kebudayaan Dong Son). Ujung atap rumahnya di Toba tidak dihiasi dengan pahatan kepala kerbau (seperti Simalungun dan Karo). Atap atau tarup rumah pada mulanya terbuat dari ijuk, namun sekarang telah dirukar dengan seng. Ukuran rumah di daerah Toba sedikit berbeda, rata-rata berukuran 8 x 12 m. rumah Toba sangat kaya akan ukiran, di kolong (taruma atau tombara) lebih kurang 1,50 m dari permukaan tanah. Kolong merupakan ruangan terbuka, dengan kisi-kisi balok kayu bersilang. Sering dipakai untuk menempatkan kayu bakar dan memelihara ternak. Jalan masuk menuju rumah melalui tangga yang mempunyai lima atau tujuh anak tangga yang terbuat dari kayu. Bahagian tengah rumah dipakai untuk beristirahat seluruh keluarga tanpa dinding pembatas, hanya menggunakan tikar sebagai alasnya.

Pembangunan rumah adat hanya boleh memakai kayu yang telah ditentukan perhalannya oleh "datu" (datu = orang pintar). Adapun kayu tersebut adalah jenis kayu : *hariara, inasa, pokki, bintatar, baringin, meranti*, dan seterusnya.

Sifat magis dan religius dalam mendirikan rumah menjelma pada pahatan (ukiran) singa besar dikedua ujung balok sisi rumah di variasikan dengan ukiran berbentuk payudara (gorga susu) melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Ada pula pahatan kadal dan manusia berpadu dengan hiasan bergelung-gelung berwarna dasar putih, merah dan hitam. Namun belakangan 40 tahun terakhir bergeser kewarna kuning, biru dan coklat. Lalu bagaimana esensi seni pada ruma (rumah adat) pada saat ini ? Umumnya sudah mengalami pergeseran-pergeseran. Dimana pengolahan bentuk terlalu banyak dipengaruhi oleh bentuk baru dari luar (bangunan kota) dengan serampangan dan tidak mengindahkan unsur-unsur pokok (esensi seni) karakterisasi kedaerahan. Jadi gaya sudah semakin memudar. Satu elemen pokok yang masih bisa bertahan hanya pemakaian warna. Gorga masih berbentuk lama dengan sedikit deformasi pada gaya seni rupa dan arsitektur zaman ini. Sedangkan macam-macam bentuk gorga rumah Batak berasal dari pustaha Batak (sastra) yang selalu berkorelasi antara seni lukis, gorga, seni patung (pahat) dan bangunan secara langsung. Sebagai penutup apa yang tertulis ini, hanya penjelasan singkat (catatan) tentang seni rupa dan lingkungan di daerah BATAK.

Etnografi

Tanah Batak terletak di Utara, dengan deretan pegunungan melingkari Danau Toba membentuk 'tanah datar' Batak di ketinggian 1.500 meter. Suku Batak dibagi menjadi enam atau tujuh suku. Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola (Sipirok), Mandailing, dan Pardembaran (sekarang berasimilasi dengan masyarakat Melayu dari Asahan).

Dari puak/suku/etnis di atas yang paling unik dan menarik untuk ditelusuri segi arsitekturnya adalah Toba, Karo dan Simalungun. Ketiga suku ini memiliki kemiripan dalam hal bentuk, pembagian ruangan, dan pola-pola ukiran (ornamen) yang dilekatkan pada bagian bangunan itu. Arsitektur Toba, Karo dan Simalungun sangat terkenal karena daerah ini paling tradisional dalam membangun rumah.

Karena itulah pada tulisan ini akan dikemukakan apa dan bagaimana manfaat suatu bangunan rumah didirikan, serta esensi apa yang terdapat di situ bila dikaitkan dengan suatu kehidupan masyarakat adat istiadat. Salah satu seni arsitektur yang dikaji adalah RUMAH BATAK TOBA. Sehubungan dengan itu orang Batak menganggap rumah memiliki nilai tersendiri dan hal itu selalu tergambar dalam tiga hal. Falsafah Batak mengenal tiga tingkatan yakni Dalihan Na Tolu, demikian pula dalam hal warna mereka selalu memakai tiga jenis yakni Merah, Putih dan Hitam. Bahkan pada bangunan rumah, adat Batak selalu bermaknakan kepada tiga hal yakni : Rumah sebagai gambaran kosmologi, rumah sebagai tempat keluarga, dan rumah sebagai tempat menuai berkah (sumber rezeki).

Rumah Batak (ruma) tradisional dibangun seluruhnya dari kayu dan bahan alami lainnya, tanpa menggunakan paku. Unsur terpisah disatukan dengan sambungan-tanggam dan lumpang atau diikat dengan tali serat ijuk.

PEMBAHASAN

Rumah Batak Toba

Jenis rumah tinggal Batak Toba yang paling anggun, disebut ruma Gorga. Rumah ini penuh hiasan ukiran pada kayu. Selain sebagai keindahan, ukiran sebagai penanda status derajat pemilik rumah. Selain itu menjaga dari musuh yang tidak kelihatan (begu). Di bagian *atas* rumah terdapat ruang pemain musik untuk upacara. Di bagian *depan* sisi kiri dan kanan rumah terdapat singa-singa, gabungan badan manusia dengan kepala kuda.

Singa-singa ini menjaga penghuni rumah dari musuh yang tidak kelihatan (begu). Bangunan lebih sederhana adalah Rumah siampore. Rumah ini tanpa ruangan untuk pemain musik dan ukiran kayu. Ada lagi bangunan bernama *Sopo*, terdiri dari dua lantai. Lantai atas digunakan sebagai lumbung padi atau hasil pertanian lain. Sedangkan lantai bawah disebut balai sidang, tempat kegiatan sehari-hari dan bermasyarakat. Lantai bawah ini tidak memiliki dinding. *Sopo* terletak berseberangan dengan rumah (baca; ruma, untuk sebutan bagi orang Batak).

Pada dasarnya, rumah Batak, seperti rumah-rumah lainnya, dibangun untuk kenyamanan dan keamanan. Jika bersebelahan pun jaraknya berjauhan untuk menghindari sambaran api jika ada pembakaran rumah. "Hal ini disebabkan pada

zaman dahulu sering terjadi konflik, bila satu rumah dibakar, satu kampung yang hangus” (Togarna Naibaho, 2003).

Jarak antara rumah dan pagar cukup jauh, bisa sampai puluhan meter. Pagarnya pun terbuat dari batu dan tingginya bisa mencapai 4 meter, berbentuk empat segi mengelilingi rumah dan ditanami bambu. Hal ini untuk menjaga rumah dan penghuninya dari serangan musuh. Bentuk panggung (kolong) dimaksudkan untuk menghindari binatang liar seperti ular dan kala jenking.

Warna-warna yang wajib menghias rumah Batak Toba, putih, merah dan hitam. Pada awalnya, karena warna-warna ini paling mudah didapat dari bahan-bahan alami. Namun untuk seterusnya, warna-warna ini memiliki arti tersendiri. *Putih*, melambangkan tempat Tuhan berdiam (banua ginjang / atas). *Merah*, menggambarkan kehidupan (banua tonga/tengah). Sedangkan *Hitam*, tempat roh-roh jahat (banua toru/bawah). Jika semua warna ini ada, maka dipercaya akan tercipta keseimbangan dalam kehidupan pemilik rumah.

Rumah batak, terdiri dari tiga lantai. Lantai satu, kolong atau panggung (bara). Lantai dua, papan (parpodompodoman) sebagai tempat tidur. Lantai tiga, atap (tarup) namun bagian depan dijadikan tempat alat musik yang dimainkan jika ada upacara. Sedangkan bagian belakangnya digunakan untuk menjemur hasil-hasil pertanian seperti padi dan bawang.

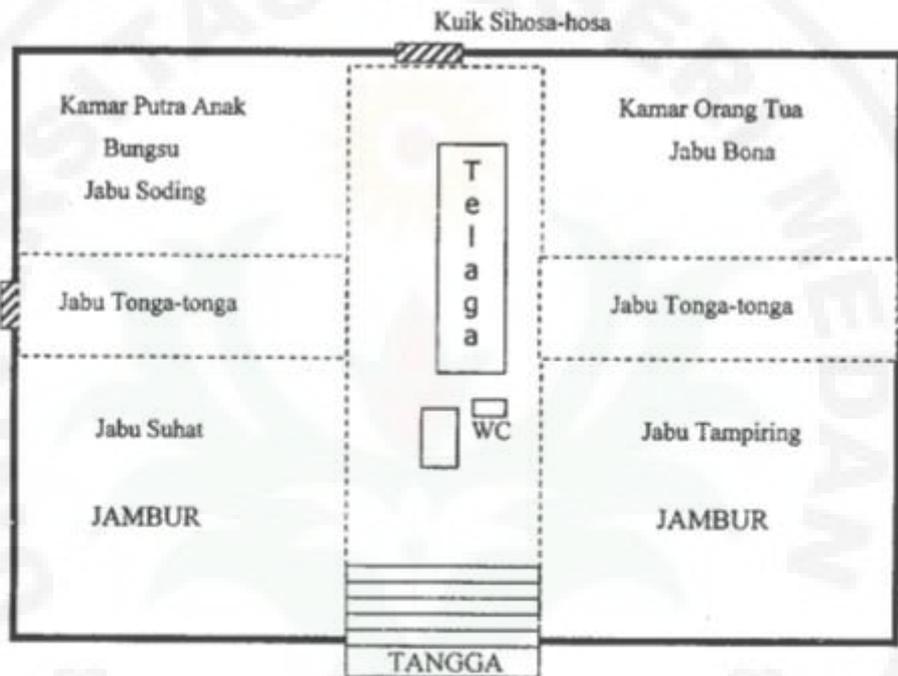
Bagian dalam rumah Batak tidak memiliki dinding sehingga tidak memiliki ruang. Namun, demikian seluruh penghuni rumah sepakat, *ada batas* yang tidak terlihat (imajiner). Seperti dinding imajiner, ruang-ruangnyapun disebut ruang imajiner. *Ruang-ruang imajiner*² terdiri dari *kamar orang tua* (jabu bona), di bagian kiri belakang rumah, *kamar putra pertama* (jabu suhat) di bagian kanan depan, *kamar putra anak tengah* (jabu tongatonga) dibagian kanan tengah, *kamar putra anak bungsu* (jabu soding).

Fungsi dan Makna Ruma Gorga

² Tagarna Naibaho. 2003. *Rumah Batak Toba Memiliki Dinding Imajiner*. Jakarta : Universitas Trisakti.

Fungsi dan Makna Ruma Gorga

Pembagian Ruma Batak Berdasarkan Tempat Keluarga



Disalin berdasarkan Catatan De Boer, 1920.

Pembagian rumah seperti di atas berlaku bagi satu keluarga dasar atau keluarga inti. Tetapi dahulu sangatlah biasa satu rumah dimiliki oleh dua, tiga atau lebih keluarga. Rumah seperti ini disebut istilahnya "*bagas ripe-ripe*" atau bolen dikatakan rumah kongsi rumah bersama.

Sifat dan ciri komunal sangat menonjol dalam kehidupan orang Batak Toba. Namun tidak berarti *privacy* diabaikan. "Kendati Rumah Batak tidak mempunyai kamar atau bilik, dan pada malam hari gelap karena lampu penerang sangat minim, sifat *privacy* tetap dijaga dan dihormati."³

Dengan demikian Ruma Batak memiliki hukum dan tata aturan yang menjamin *privacy*. Apabila ada orang yang melanggarnya maka oleh Raja Huta dan Panatua kampung, akan memberi hukuman yang pantas. Rumah Batak memiliki hukum

³ Tano Simamora, 1997. *Rumah Batak toba, Usaha Inkulturatif*. P. Siantar : Tkt II. Taput. Him.14-15.

aturan, kriteria dan raksa karena tidak boleh sembarangan di dalamnya. Istilahnya "*Jabu na marampang na marjual*" di kanan belakang, *kamar putri* (jabu tampiring) di kiri depan, dan *dapur* (tataring) di tengah rumah. Seluruh ruang imajiner di atas terletak di lantai dua (parpodompodoman). Ruang-ruang tersebut, kecuali jabu bona, dialasi tikar. Satu-satunya ruang yang memiliki *tempat tidur* (hombung), jabu bona. *Hombung*, selain berfungsi sebagai tempat tidur juga sekaligus peti penyimpanan harta. Satu ruang yang tidak dimiliki rumah Batak, *kamar mandi*. Jadi, kegiatan yang biasa dilakukan di kamar mandi, dilakukan di sungai atau danau.

Tahap-tahap Pembangunan

Yang pertama harus disiapkan sebelum membangun rumah, lahan bakal huta (kampung yang terdiri dari beberapa ruma dan sopo). Setelah itu, mencari kayu beramai-ramai ke hutan untuk dijadikan lantai tingkat dua (papan). Kayu dibelah, lalu direndam disungai atau danau supaya awet. Setelah kayu tersedia, bagian rumah yang dikerjakan terlebih dahulu adalah kolong (bara).

Berlanjut ke lantai 2 dan seterusnya hingga atap (tarup). Pada awalnya, atap terbuat dari jerami karena bahan inilah yang paling mudah didapat. Bahan atap yang lebih baik, ijuk, namun pembuatannya lama dan butuh banyak tenaga untuk mendapatkan dan mengikat menjadi bentuk kotak-kotak. Tebal ijuk sampai 40 cm supaya air tidak merembes.

Kegiatan pembangunan rumah dari tahap awal sampai selesai, dilakukan beramai-ramai oleh pemilik rumah dan para kerabatnya. Kadangkala, bila dana tidak mencukupi, pembangunan ditunda sambil menunggu musim panen pertanian tiba. Selama proses pembangunan rumah, juga dilakukan *upacara-upacara*. Mulai dari mencari kayu, menebang kayu, mengumpulkan kayu, menyelesaikan satu bagian rumah, misalnya kolong, sampai rumah itu selesai. Upacara yang paling besar, upacara *mangmpoi* yang dilakukan setelah rumah selesai di bangun.

Pesta besar dengan tarian-tarian *tor-tor* diadakan pada upacara ini. Semua unsur dalihan na tolu harus diundang pada pesta ini. Jika tidak, bisa terjadi perselisihan antar keluarga. Yang dimaksud *dalihan na tolu*, tiga unsur kerabat yaitu : unsur kerabat dengan unsur "dongan sabu tuha (kakak beradik dari pihak ayah)". *Hulahula* (keluarga dari pihak ibu), dan *Boru* (keluarga kakak perempuan atau adik perempuan dari pihak ayah).

Bahan-bahan untuk *Gorga* ini biasanya kayu lunak yaitu yang mudah dikorek/dipahat. Biasanya nenek moyang orang Batak memilih kayu "Ungil" atau ada juga sebahagian orang Batak menyebutnya "Ingul". Kayu ini mempunyai sifat tertentu yakni antara lain tahan terhadap sinar matahari langsung, begitu juga terhadap terpaan air hujan. Jenis kayu itu tidak cepat rusak/lapuk akibat sengatan terik matahari dan terpaan air hujan. Kayu Ungil ini juga biasa dipakai untuk pembuatan bahan-bahan kapal/perahu di Danau Toba.

Bahan-bahan cat pewarna *Gorga* pada awalnya dulu oleh nenek moyang Batak Toba, menciptakan sendiri secara alamiah. Misalnya, *Cat Warna Merah* diambil dari *batu hula*, sejenis batu alam yang berwarna merah yang tidak dapat ditemukan disemua daerah. Cara untuk mencarinya pun mempunyai keahlian khusus. Batu inilah yang ditumbuk menjadi halus seperti tepung dan dicampur dengan sedikit air, lalu dioleskan ke ukiran itu.

Cat warna Putih, diambil dari tanah yang berwarna putih, tanah yang halus dan lunak dalam bahasa Batak disebut *Tano Buro*. Tanah buro ditumbuk halus serta dicampur dengan sedikit air, sehingga tampak seperti cat tembok pada saat sekarang. Sedangkan untuk menghasilkan *Cat Warna Hitam*, diperkuat dari sejenis tumbuhan yang ditumbuk sampai halus serta dicampur dengan abu periuk atau kuahi. Abu itu dikikis dari periuk atau belanga dan dimasukkan kedaun-daunan yang ditumbuk tadi, kemudian digongseng terus menerus sampai menghasilkan seperti cat tembok pada zaman sekarang.

Jenis dan macam-macam Gorga Batak menurut cara pengerjaannya ada dua cara yaitu : *Satu*, Gorga Uhir adalah sejenis Gorga yang dipahatkan dengan memakai alat pahat dan setelah siap dipahat baru diwarnai. *Dua*, Gorga Dais adalah Gorga yang dilukiskan dengan cat warna toga bolit. Gorga Dois ini merupakan pelengkap pada rumah adat Batak Toba. yang terdapat pada bahagian samping rumah dibahagian dalam.

Menurut bentuknya atau dilihat dari ornamen dan gambar-gambarnya dapat pula diketahui nama-nama dan memiliki makna simbolik tertentu. Untuk lebih jelasnya lihat bagan/tabel tentang Gorga pada halaman berikutnya.

Ama Morlan Simanjuntak menjelaskan arti Gorga adalah ukiran atau pahatan tradisional yang biasanya terdapat di dinding rumah bahagian lur dan bahagian depan dari bangunan rumah-rumah adat Batak Toba. Gorge adalah juga dekorasi atau hiasan yang dibuat dengan cara memahat kayu (papan) dan kemudian mencatnya dengan tiga (3) macam warna yaitu : merah-hitam-putih. Warna yang kita sebut dari tiga macam itu dengan istilahnya "*tiga bolit*".

Gorga Batak pada Ruma (Sopo)

Nama Ornamen/Ragam Hias/Gorga	Keterangan/Penerapannya
Gorga Ipon-Ipon	Terdapat dibahagian tepi dari Gorga; Ipon-Ipon dalam bahasa Indonesia adalah Gigi. Apabila manusia tanpa gigi sangatlah kurang menarik, begitulah dengan ukiran Batak, tanpa adanya ipon-ipon sangat kurang keindahan dan keharmonisannya. Ipon-Ipon ada beraneka ragam, tergantung dari kemampuan para pengukir untuk menciptakannya. Biasanya Gorga ipon-ipon ini lebarnya antara dua sampai tiga meter dipinggir papan, dengan kata lain sebagai hiasan tepi yang cukup menarik.
Gorga Jorgom	Ada juga orang menyebutnya Gorga Jorgom atau ada pula menyebutnya Gorga Ulu Singa. Biasa ditempatkan di atas pintu masuk ke rumah, bentuknya mirip binatang dan manusia.
Gorga Boras pati dan Adop-Adop (Tetek)	Boras Pati sejenis makhluk yang menyerupai kadal atau cicak. Boras Pati jarang kelihatan atau menampakkan diri, biasanya kalau Boras Pati sering nampak, itu menandakan tanam-tanaman menjadi subur dan panen berhasil baik yang menuju kekayaan (homoraon). Gorga Boras Pati dikombinasikan dengan Tetek (susu/tarus). Bagi orang Batak pandangan terhadap susu (tetek) mempunyai arti khusus, dimana tetek yang besar dan deras airnya pertanda anaknya sehat dan banyak atau punya keturunan banyak (gabe). Jadi kombinasi Boras Pati susu (tetek) adalah perlambangan Hagabeon, Hamoraon sebagai idaman orang Batak.
Gorga Sitompi	Sitompi berasal dari kata " <i>Tempi</i> ", salah satu perkakas Petani yang disangkutkan dileher kerbau pada waktu membajak

(burung) dan Hiasan Burung Patia Raja, perlambang ilmu pengetahuan dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Jaha Jaha Gorga

Apakah Jaha-Jaha Gorga Itu ? Orang sering bertanya dan mempersoalkan tentang "menjaha", atau membaca Gorga Batak yang sering membingungkan banyak orang. Membaca Gorga Batak tidak seperti membaca huruf-huruf Latin atau huruf Arab atau huruf Batak, huruf kawi dan lain-lain. Membaca Gorga Batak yakni mengartikan gambar-gambar dan warna yang terdapat di Rumah Gorga itu serta menghubungkannya kepada Sejarah daripada sipemilik rumah tersebut.

Sebagai contoh: di sebuah rumah Gorga Batak terdapat gambar Ogung (gong), sedangkan pemilik rumah atau nenek serta bapaknya belum pernah mengadakan pesta dengan memukul Ogung/Gendang, maka orang yang membaca Gorga rumah tersebut tidak cocok. Contoh lain : Si A orang baru berkembang ekonominya di suatu kampung, dan membangun satu rumah Gorga Batak. Si A adalah anak tunggal dan Bapaknya juga anak tunggal.

Akan tetapi cat rumah Gorga itu banyak yang berwarna merah dan keras, dan lagi pula Singa-Singanya (mata Ulu Paungnya) membelalak dan menantang. Maka Gorga rumahnya itu tidak cocok karena si A tersebut orang yang ekonominya baru tumbuh (nomamora mamungka). Maka orang yang membaca Gorga rumahnya menyebutkan untuk si A. Sebaiknya Si A lebih banyak memakai warna si Lintom (Hitam) dan Ulu Paungnya agak senyum, Ulu Paung terdapat di puncak rumah.

Kemudian arti dari pada warna pada Gorga Batak adalah : Merah melambangkan kuda merah dari tuan Sori Mangaraja, makna simboliknya *Kemakmuran* dan *Pemeliharaan*. Tuah Sori Mangaraja adalah juga salah satu dewanya orang Batak dan sebagai adik dari Tuan Batara Guru. Warna putih adalah lambang kuda putih dari tuan malabulan (dewa Malabulan). Warna Hitam melambangkan kuda hitam (hoda sihitam) kudanya dewa atau Batara Guru.

Demikianlah orang Batak ternyata memiliki rasa seni yang tinggi selain Rumah Gorga sebagai warisan seni tradisi, juga terdapat hulu pisau, piring (sapa), tongkat (tunggal penaluan), kain Ulos dan bahkan orang Batak pandai bersenandung, ketika harus menngisi orang yang telah mati. Masalah seni bukan benda baru lagi bagi suku Batak, sejak dulu telah menjadi seniman.

Nilai Simbolik Gorga

Gorga Dengan Makna Simboliknya

No.	Jenis Gorga	Makna Simbolik
1.	Motif Sitonpi	Motif ini menyimbolkan kehidupan sosial secara gotong-rojong, saka bekerja keras, saling mengasahi sesama manusia.
2.	Motif Dalihan Natolu	Adalah simbol kehidupan berdasarkan aturan adat, serta tidak membuat diskriminasi antar sesama
3.	Motif Simeol-Meol	Adalah simbol kecerdasan, toyan dan tidak larut pada kesedihan
4.	Motif Simeol-Meol & arsiolan	Merupakan simbol toleransi, memberi nasehat kepada orang lain.

5.	Motif Sitagan	Merupakan simbol selalu menghargai orang lain, tidak dan sombong serta bersikap familiar
6.	Motif Sijonggi	Menyiratkan simbol cita-cita sebagai pemimpin berjiwa sosial, dan .erdik cendekiawan
7.	Motif Silintong	Merupakan simbol ajimat (penangkal) roh-roh jahat atau menolak bala bagi seorang peramal
8.	Motif Sinarogung-Ogung	Adalah simbol kemakmuran dan kejayaan, serta kegembiraan
9.	Motif Ipon-Ipon	Adalah terdiri dari awan atas (sebagai simbol kemajuan), Semut beriring (sebagai simbol persatuan) dan Binatang bersusun tiga (sebagai simbol keturunan/pelanjut marga)
10.	Motif Iran-Iran	Adalah simbol keramah tamahan, selaras ucapan dengan perbuatan
11.	Motif Simataniari	Merupakan simbol kehidupan terborjat
12.	Motif Desa Naulu dan Binda Matogu	Merupakan simbol perpintangan dan penghuninya seorang peramal
13.	Motif Hariara Sundung Di Langit	Merupakan simbol asal usul adanya manusia yang diciptakan Tuhan dan kembali kepadanya, serta selalu mengisi hidup dengan amal yang bermanfaat dan baik
14.	Motif Hoda-Hoda	Adalah simbol keagungan, kekayaan dan kemakmuran
15.	Motif Jangger/Jorangom	Adalah penolak bala (penangkal dan kekuatan)
16.	Motif Gajadompak	Adalah simbol jujur, berani, benar dan menghargai adanya simbol kekuasaan, penangkal roh jahat
17.	Motif Singa-Singa	Adalah simbol kewibawaan, adil, berani, dan kharismatik
18.	Motif Boras Pati dan Motif susu-susu	Simbol dewa pelindung dan simbol kesuburan, keibuan dan kekayaan

Sumber: Daulat Saragih 1995

Legenda Gorga Batak

Sesuai dengan suku-suku yang lain yang memiliki legenda tertentu seperti legenda Tangkuban Perahu (pulau Jawa). Suku bangsa Batakpun mempunyai *legenda tentang Gorga Batak*. Menurut kisah yang punya cerita seorang putri yang cantik jelita turun dari benua atas, sebagai gadis di daerah kawasan Danau Toba begitu juga dengan pemuda kayangan wajahnya seperti kadal. Si putri cantik jelita bernama si Boru Deak Parujar sedangkan si pemuda si Tuan Ruma Gorga Uhir (si Raja Uhir).

Putri yang cantik jelita itu mempunyai kepandaian (hapandeon) di dalam menenun kain atau haen atau ulos. Si pemuda itu si tuan Ruma Gorga uhir terlibat didalam suatu percintaan dan membuat sesuatu janji bahwa mereka tidak dapat dipisahkan oleh siapapun. Peristiwa kedua makhluk ini dapat diketahui oleh Batara Guru dari benua atas.

Batara Guru adalah salah satu dewanya orang Batak dan merestui pekerjaan kedua insan ini di benua tonga tanah Batak. Batara Guru merubah wajah si Raja Uhir menjadi pemuda yang tampan. Menurut legenda kedua insan ini masih membantu para pande uhir dan pande tonun di benua tonga ini: Dan bagi para pande, apakah itu pande uhir atau pande tonun, memiliki batin kuat dapat membuat kontak secara batiniah dengan si Raja Uhir dan Boru Deak parujar.

Bagi orang pande yang memiliki hubungan sempurna dapat membuat karya-karya seni Batak yang indah dengan cepat lagi anggun. Dan bagi para penguhir dan partonun dapat juga mereka menciptakan karya-karya yang baik tetapi agak lambat.

Para penguhir dan partonun yang tak memiliki kontak dengan si Raja Uhir dan si Boru Deak parujar memiliki senjata model yang pedoman diturunkan oleh para leluhur yaitu : *mata guru roha sisean*", yang artinya kira-kira belajar sedikit demi sedikit akhirnya menjadi pintar atau dalam bahasa yang lain adanya "perubahan dari kuantitas ke kualitas".

Demikianlah sedikit uraian mengenai pembangunan Ruma Gorga Batak, yang sudah hampir punah. Namun, disisi lain spirit Gorga ini muncul dalam bentuk lain terutama di daerah Toba Samosir sekarang ini banyak diterapkannya Gorga pada bangunan ruko, prasaktian (Balige), Gereja dan Gapura-gapura sekolah (Soposurung). Bahkan Gorga ini masih lazim ditemui pada bangunan Tugu dan Kuburan. Inilah menunjukkan bahwa seni tradisi Batak masih belum hilang di hati orang Batak, yang sekaligus perlambang (identitas suku), yang masih kental dalam kehidupan sehari-harinya.

Kritik dan Saran

Setelah mengamati secara langsung dan mencari segala informasi tentang seluk beluk Budaya Batak, terutama tentang Ruma Gorga ini dapat diketahui bahwa Suku Batak tidak hanya memiliki aksara, bahasa, adat istiadat, hukum (uhum), seni suara, seni tari dan senirupanya yang begitu tinggi. Sehingga wajarlah suku Bangsa Batak paling sering diteliti oleh orang asing dan hanya sedikit orang Batak yang mendokumentasikannya.

Namun, setelah kami ditugaskan untuk meneliti tentang suatu peninggalan salah satu artefak rumah Gorga dari Batak Toba juga dapat kami temukan bahwa *Gorga Toba* dengan *Gorga Samosir Berbeda*, secara esensi seni dan filsafat keduanya Sama. Artinya, walaupun secara geografis wilayah Toba dengan Samosir saling berdekatan dalam penampilan bentuk deformasi (penggayaan) masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Perubahan waktu dan kemajuan zaman membawa beberapa modifikasi tak terkecuali Gorga Batak. Saat ini Gorga Batak tidak lagi dominan tiga warna (merah, hitam dan putih) sudah ada tambahan warna lain. Secara prinsip perubahan ini hanyalah pada motif tertentu yang tidak bersinggungan dengan motif ornamen bernilai mistis dan religius.

Bicara Gorga Ruma tidak terlepas dari anatomi serta hiasan yang melekat pada konstruksinya. Bila dalam membangun ruma Gorga ini tidak ada upaya untuk melestarikannya, lambat laun budaya tradisi akan punah satu persatu. Secara sfesifik dikatakan oleh Eduwart Sinaga : "*Jika ditelusuri secara seksama bentuk, letaknya, nilai dan makna yang mendalam dari setiap jenis Gorga yang diukir dalamnya terutama tampak depan karena secara filosofis Gorga melambangkan DALIHAN NA TOLU*".

Memang secara antropologis membangun lebih mudah ketimbang menjaga atau merawat Ruma Gorga ini, bayangkan saja nenek moyang orang Batak Dahulu bersusah payah mendirikan dan saat inipun masih kokoh berdiri. Sebagai pewarisnya tentunya lebih mengupayakan lagi bagaimana bangunan ini bisa dijaga. Kesulitan nyata adalah untuk membangun harus meneliti setiap bahan material kayu, pengukir Gorga yang langka, dan sudah tidak banyak yang menguasai bentuk-bentuk ritual mendirikan ruma Gorga ini.

Disamping itu kesulitan akan dana yang begitu besar dan lahan yang begitu luas serta strategis. Uniknya Ruma Gorga ini masih relevan dengan dunia modern terutama esensi seni dan filsafatnya. Diharapkan Ruma Gorga bukan hanya sekadar tempat hunian tetapi juga sebagai tempat berkomunikasi sekaligus menyatukan semua suku Batak di berbagai daerah/tempat. Baik yang berada diperantauan maupun masyarakat sekitarnya sadar sepenuhnya nilai dan makna ruma sebagai pembawa berkah untuk generasinya.

RUJUKAN

- Ama Morlan Simanjuntak. 2003. *Rumah Gorga Batak*. (Warta Martabe, Edisi Oktober dan Nopember). Balige-Tobasa.
- Azmi. 1999. *Gambaran Tradisi Batak Dalam Symbolisme*. (Harian Barisan Baru, Edisi 26 Desember). Medan.
- Azmi. 1999. *Kajian Estetika Senirupa Batak*. (Harian Perjuangan, Edisi 7 Agustus). Medan.
- Baginda Sirait. 1984. *Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Medan: Proyek Penelitian Dispenda Sumut.
- Batara Sangti. 1976. *Sejarah Batak*. Balige: CV Bona Pasogit.
- De Boer, D.W.N. 1920. *Het Toba – Batasche Huis*. Batavia: Penerbit G.Kolff and Co.
- R.P. Sitanggang. 1962. *Seni Rupa Gorga Batak dan Tarombonya*. (Majalah Budaya). Medan: Penerbit Kodam I/BB.
- Daulat Saragi. 1995. *Nilai Estetika dan Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Ornamen Batak Toba*. (Tesis Pascasarjana Filsafat UGM). Yogyakarta.
- Jamaluddin Hasibuan. 1985. *Seni Budaya Batak (Batak at Culture)*, Jakarta: Citra Indonesia.
- Tano Simamora. 1997. *Rumah Batak: Usaha Inkulturatif*. Pematang Siantar: penerbit Pemda Tkt II Tapanuli Utara.
- Togarma Naibaho. 2003. *Rumah Batak Toba Memiliki Dinding Imajiner*. (Bintang Home, Edisi 08/03-16 Desember). Jakarta.
- Philippus, P.tt.th. *Seni Rupa Indonesia: Kesenian Bangsa-bangsa Proto Melayu dan Zaman Hindu Indonesia*. Pematang Siantar: Penerbit Seminari Menengah.

Drs. Azmi

Alumni Seni Rupa Ikip Medan, dan sekarang mahasiswa Pascasarjana Antropologi Sosial di Universitas Negeri Medan. Pemerhati seni rupa dan telah menulis banyak artikel kesenirupaan.